

BAB II
MOTIVASI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Belajar dan Motivasi Belajar

Pak Wali adalah seorang guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X sampai kelas XII SMA Negeri di suatu kota, sekaligus wali kelas XII IA 1. Pada awal tahun pelajaran, sebagai wali kelas XII, Pak Wali berpesan kepada para siswa-siswinya; anak-anak, sekarang kalian sudah ada di semester 5 dan satu semester lagi masuk di semester yang sangat menentukan untuk kalian selanjutnya. Apakah kalian akan ke perguruan tinggi, ataukah akan mencari pekerjaan. Semuanya itu menuntut kalian untuk lulus dengan kualitas dan mutu yang tinggi, sanggup belajar apa saja, disiplin mengatur waktu belajar di rumah. Marilah kita berjanji, bahwa semua siswa kelas XII IA 1 lulus dengan kualitas yang baik, sehingga yang hendak ke perguruan tinggi diterima, dan yang ingin kerja juga memperoleh pekerjaan, kita harus sungguh-sungguh belajar untuk meraih cita-cita!. Ajakan pak Wali dipatuhi semua siswa.

Peristiwa tersebut adalah gejala dan peristiwa pembelajaran dan belajar, karena rekayasa pak Wali, semua siswa kelas XII IA 1 belajar dengan sungguh-sungguh dan mengalami proses belajar. Pak Wali sebagai guru SMA, membuat program pembelajaran berdasarkan kurikulum, ia menyusun desain pembelajaran. Atas dasar desain tersebut ia membuat agar siswa menyusun jadwal belajar atau program pembelajaran siswa di rumah.

Ilustrasi di atas menggambarkan bahwa ada dua subjek yang aktif dalam proses belajar dan pembelajaran. Pertama siswa; ia adalah sebagai pelaku belajar atau pembelajar di sekolah yang mengalami proses dan meningkatkan kemampuan mentalnya, memiliki kepribadian, pengalaman dan tujuan, mengalami perkembangan jiwa menuju keutuhan dan kemandirian. Kedua guru; sebagai aktor rekayasa pembelajaran berdasar kurikulum, menyusun desain pembelajaran, menyelenggarakan pembelajaran, bertindak membelajarkan siswa.

Dua subjek belajar dan pembelajaran itu berakhir, diharapkan siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar atau membelajarkan. Dari sisi guru, tindak membelajarkan berakhir dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Peran guru dalam pembelajaran adalah membuat desain pembelajaran, menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan bertindak membelajarkan serta mengevaluasi hasil belajar. Sedangkan peran siswa adalah bertindak belajar, mengalami proses belajar dan mencapai hasil belajar serta menggunakan hasil belajar. Dengan belajar, maka mental semakin meningkat (Dimiyati, 2009: 3-5).

Belajar merupakan rutinitas kegiatan siswa di sekolah. Ada pula kegiatan belajar yang dilakukan di luar sekolah misalnya; di rumah, *museum*, perpustakaan, kebun binatang, sawah, sungai, hutan dan tempat-tempat lain yang memungkinkan. Begitu banyak tempat-tempat yang memungkinkan adanya

kegiatan belajar, hal ini menunjukkan kemungkinan adanya kegiatan belajar siswa yang dirancang lebih dahulu dalam desain pembelajaran.

Kegiatan belajar yang termasuk rancangan desain guru, ialah apabila siswa belajar di tempat-tempat itu untuk mengerjakan tugas-tugas belajar sekolah. Di samping itu ada pula kegiatan belajar yang tidak termasuk rancangan desain guru, artinya siswa belajar karena keinginannya sendiri (motivasi dari diri sendiri). Pengetahuan tentang belajar karena tugas dan belajar karena motivasi diri adalah sama-sama pentingnya bagi guru.

Guru sangat perlu memperhatikan kondisi ekstern dan kondisi intern siswa dalam kegiatan belajar. Sejalan dengan hal tersebut, maka berikut akan dibahas hal-hal yang terkait dengan belajar dan motivasi belajar.

1. Pengertian Belajar

Belajar sangatlah penting bagi kehidupan seorang manusia. Setiap bayi manusia yang baru lahir, telah membawa beberapa naluri/insting dan potensi-potensi yang diperlukan untuk kelangsungan hidupnya. Bayi yang baru lahir, meskipun telah membawa naluri/insting dan potensi, jika tidak mendapatkan bantuan dari manusia dewasa yang lain, tidak belajar, maka dapat saja terjadi perkembangan dan pertumbuhan potensi-potensi tersebut tidak akan dapat maksimal bahkan mungkin tidak akan dapat melangsungkan kehidupannya.

Menurut Purwanto (2007: 85) pengertian belajar itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

Pertama, belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.

Kedua, tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti; perubahan dalam pengertian pemecahan suatu masalah/berpikir, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

Ketiga, belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.

Keempat, untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir dari pada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun.

Selain ciri perubahan tingkah laku dan butuh waktu yang panjang, belajar juga memiliki ciri relatif permanen, artinya bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah, tetapi perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup (Baharuddin, 2009: 16).

Lebih rinci Djamarah menyampaikan bahwa ciri-ciri belajar adalah ;

- (1) perubahan yang terjadi secara sadar, sekurang-kurangnya individu menyadari bahwa pengetahuannya, kecakapannya, kebiasaannya bertambah,
- (2) bersifat fungsional, suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya,
- (3) bersifat positif dan aktif, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya, dan tidak akan terjadi dengan sendirinya, melainkan adanya usaha dari individu itu sendiri,
- (4) bukan bersifat sementara, perubahan itu bersifat menetap dan permanen dan bahkan dapat makin berkembang,
- (5) bertujuan dan terarah, selain perubahan itu terjadi karena adanya tujuan, juga telah benar-benar disadari adanya perubahan yang ditetapkan,
- (6) mencakup semua aspek tingkah laku (Djamarah, 2008: 12-13).

Setelah diketahui tentang ciri-ciri belajar sebagaimana di atas, berikut adalah rumusan tentang pengertian belajar menurut para ahli psikologi dan ahli pendidikan.

James O. Whittaker, sebagaimana dikutip Djamarah, merumuskan belajar sebagai proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Begitu juga Cronbach sebagaimana dikutip oleh Djamarah, menyampaikan pandangannya bahwa *learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktifitas yang

ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Djamarah, 2008: 12-13).

Menurut Gagne sebagaimana dikutip Dimiyati, bahwa belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal dan hasil belajar (Dimiyati, 2009: 11). Belajar merupakan interaksi antara keadaan internal dan proses kognitif siswa dengan stimulus dari lingkungan (eksternal). Dan proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar tersebut terdiri dari informasi verbal, ketrampilan intelek, ketrampilan motorik, sikap dan siasat kognitif

Berdasarkan berbagai rumusan dan definisi dari beberapa ahli tersebut, terlihat adanya satu titik masalah yang sama ialah bahwa belajar adalah suatu proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku disebabkan karena reaksi terhadap suatu situasi tertentu atau adanya proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang.

Perubahan ini tidak terjadi karena adanya warisan genetik atau respons secara alamiah, kedewasaan, atau keadaan *organism* yang bersifat temporer, seperti kelelahan, pengaruh obat-obatan, rasa takut, dan sebagainya, melainkan perubahan dalam pemahaman, perilaku, persepsi, motivasi, atau gabungan dari semuanya (Baharuddin, 2009: 14).

Setiap individu membutuhkan belajar dan belajar membutuhkan proses. Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat saraf individu yang belajar yang sifatnya sangat abstrak dan tidak dapat

diamati. Proses belajar terutama belajar yang terjadi di sekolah ada beberapa fase atau tahapan yang biasa dilalui.

Menurut Gagne sebagaimana dikutip Baharuddin, menjelaskan bahwa tahap-tahap atau fase-fase itu adalah; (1) Motivasi, (2) konsentrasi, (3) mengolah, (4) menyimpan, (5) menggali 1, (6) menggali 2, (7) prestasi, dan (8) umpan balik (Baharuddin, 2009: 17-18).

Pertama, tahap motivasi dimaksud adalah saat motivasi dan keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar bangkit.

Kedua, tahap konsentrasi yaitu saat siswa harus memusatkan perhatian yang telah ada pada tahap motivasi, untuk tertuju pada hal-hal yang relevan dengan apa yang akan dipelajari.

Ketiga, tahap mengolah ialah siswa menahan informasi yang diterima, kemudian mengolah informasi untuk diberi makna menurut pengetahuan dan pengalaman sebelumnya serta kejelasan penangkapan siswa.

Keempat, menyimpan yaitu siswa menyimpan simbol-simbol dari hasil olahan yang telah diberi makna kedalam tempat ingatan jangka panjang, pada tahap ini hasil belajar sudah diperoleh dan perubahan-perubahan sudah terjadi, baik pengetahuan, sikap, ketrampilan dan lain sebagainya.

Kelima, tahap menggali 1 ialah siswa menggali informasi yang telah disimpan untuk dikaitkan dengan informasi baru yang ia terima. Penggalan ini diperlukan agar apa yang telah dikuasai menjadi kesatuan dengan yang akan diterima.

Keenam, tahap menggali 2 ialah menggali informasi yang telah disimpan, untuk persiapan fase prestasi. Menggali 2 diperlukan untuk kepentingan kerja, menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan atau soal/latihan.

Ketujuh, tahap prestasi ialah informasi yang telah tergalil pada tahap sebelumnya digunakan untuk menunjukkan prestasi yang merupakan hasil belajar.

Kedelapan, tahap umpan balik siswa memperoleh penguatan (konfirmasi) saat perasaan puas atas prestasi yang ditunjukkan.

Tahapan-tahapan tersebut adalah satu kesatuan atau rangkaian yang utuh dalam proses belajar, tahapan yang satu akan berkait dengan tahapan berikutnya dan setiap tahapan akan berjalan dan bekerja sebagaimana mestinya.

Awal proses belajar sebagaimana disampaikan oleh Gagne di atas, adalah bangkitnya keinginan siswa untuk melakukan aktifitas belajar (motivasi belajar). Hal ini sangat perlu untuk diperhatikan, karena tahap motivasi ini merupakan landasan selanjutnya apakah siswa fokus atau tidak memusatkan perhatiannya pada hal yang dipelajari, dan sangat mungkin akan berpengaruh pada maksimal atau tidaknya pada tahap-tahap berikutnya, bahkan sampai pada maksimum tidaknya hasil dari aktifitas belajar.

2. Motivasi Belajar

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi efektif atau tidaknya kegiatan belajar siswa. Motivasi mendorong siswa ingin melakukan

kegiatan belajar. Beberapa ahli dan pemerhati motivasi mendefinisikannya sebagai berikut ;

Sondang P. Siagian merumuskan; motivasi adalah adanya daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengarahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau ketrampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka mencapai tujuan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya. Menurutnya ada tiga hal yang amat penting dalam motivasi; (1) pemberian motivasi berkaitan langsung dengan usaha mencapai tujuan, (2) adanya usaha tertentu akibat dari motivasi itu, (3) adanya kebutuhan internal seseorang yang menyebabkan hasil usaha tertentu menjadi menarik (Siagian, 2004: 138-139).

T. Hani Handoko, mendefinisikan motivasi sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan dirinya (Handoko, 2003: 252).

Sardiman mengartikan, motif adalah sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari motif itu,

maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, lebih-lebih apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan dirasakan sangat mendesak (Sardiman, 2010: 73).

Oemar Hamalik, memahami motivasi dengan mensitir rumusan Mc. Donald, bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2008: 105).

Berdasarkan pengertian dan rumusan tentang motivasi sebagaimana tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan energi pada diri manusia yang akan berkait dengan persoalan gejala psikologis seperti perasaan dan emosi, untuk selanjutnya bertindak melakukan sesuatu. Yang semuanya karena adanya tiga hal; kebutuhan, dorongan dan tujuan.

Kebutuhan, terjadi apabila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang ia harapkan. Sebagai gambaran, siswa merasa bahwa hasil belajarnya rendah, padahal ia memiliki buku-buku yang lengkap. Ia merasa memiliki cukup waktu, tetapi kurang mampu mengatur waktu sebaik-baiknya untuk belajar. Waktu belajar yang digunakannya tidak memadai untuk memperoleh hasil belajar yang baik, karena itu lalu mengubah cara-cara belajar yang lebih tepat.

Sejalan dengan itu, Maslow menyampaikan bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu seperti; kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti akan kebutuhan estetika. Kebutuhan-kebutuhan itulah yang menurut Maslow mampu memotivasi tingkah laku individu (Maslow, 1993: 43-57).

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Hal ini pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik bagi orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu, selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

Dorongan, merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau mencapai tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Sebagai gambaran, seorang siswa kelas XII SMA berharap untuk dapat diterima di fakultas teknik, seorang siswa tersebut memiliki nilai yang rendah pada bidang studi matematika, kimia dan fisika pada ulangan bulan pertama. Menyadari hal ini kemudian siswa tersebut mengambil kursus tambahan pada bidang studi yang bernilai rendah sebagaimana di atas dan belajar lebih giat. Pada ulangan kedua mendapat nilai lebih baik dari yang pertama, menyadari bahwa hasil belajarnya lebih baik, semangat belajarnya semakin tinggi.

Tujuan, adalah hal yang ingin dicapai oleh individu, tujuan itu mengarahkan perilaku yang dalam hal ini adalah belajar. Pada gambaran tentang siswa yang mengambil kursus tambahan dan semangat belajarnya menjadi semakin tinggi adalah menunjukkan bahwa siswa memiliki tujuan antara lain adalah agar nilai hasil ulangannya lebih baik dan lulus ujian serta dapat diterima di perguruan tinggi yang diharapkan (Dimiyati, 2009: 80-81).

Dalam kegiatan pembelajaran, apabila terjadi pada diri siswa tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dilakukan, maka sebaiknya diketahui sebab-sebabnya, mungkin ia tidak senang, sedang sakit, sedang ada problem pribadi atau keluarga dan lain-lain. Yang demikian ini berarti pada diri siswa terjadi perubahan energi yaitu tidak muncul rangsangan yang afektif untuk melakukan sesuatu, misalnya tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Hal yang demikian mestinya membutuhkan daya dorong seseorang siswa itu, sehingga mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain siswa perlu diberikan suntikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya untuk melakukan aktifitas belajar.

3. Faktor-faktor Pribadi dalam Motivasi

Motivasi itu dapat terjadi atau muncul dalam berbagai kegiatan, tidak terkecuali dalam belajar. Betapa pentingnya motivasi dalam belajar, karena keberadaannya adalah sangat berarti bagi perbuatan belajar. Kecuali itu motivasi adalah pengarah kepada tujuan atau hasil belajar yang jelas dan dikehendaki dapat dicapai.

Kehendak atau keinginan untuk berhasil tidak hanya terdapat pada hal-hal atau bidang-bidang tertentu saja, tetapi dapat terjadi dalam kehendak untuk berhasil dalam belajar pada umumnya, dan bahkan keinginan untuk berhasil dalam kehidupan. Motivasi semacam itu oleh B. Uno menyebutnya dengan motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melaksanakan atau melakukan suatu tugas atau pekerjaan, motif untuk memperoleh kesempurnaan (B. Uno, 2008: 30). Motif semacam itu merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan.

Mencermati dari asal mulanya motivasi, menurut B. Uno ada dua yaitu Motivasi asali dan motivasi yang dipelajari. Sedangkan Dimiyati menyebutnya dengan motivasi primer dan motivasi sekunder. Motivasi asali atau primer adalah motivasi yang muncul bukan karena pengalaman masa lalu, bukan karena mempelajari sesuatu, bukan pula karena pengaruh yang terjadi dari luar dirinya. Motivasi itu muncul dengan sendirinya yang secara potensial dimiliki oleh individu yang bersangkutan sejak individu lahir dan muncul secara nyata pada saat diperlukan, yaitu pada waktu motivasi itu telah matang untuk digunakan (B. Uno, 2008: 24-25).

Apabila diperhatikan bayi hewan atau bayi manusia yang dengan sendirinya menyusu kepada induk atau ibunya, tanpa belajar dari mana dan dari siapa sebelumnya. Perbuatan menyusu adalah motivasi asali yang telah matang dengan sendirinya yang Dimiyati, menyebutnya dengan insting atau

kebutuhan jasmani. Motivasi semacam tersebut adalah motivasi yang muncul karena kematangan dan bersifat naluriah, alamiah, tidak dipelajari dan muncul karena adanya kebutuhan vital.

Motivasi berprestasi termasuk motivasi yang dipelajari atau motivasi sekunder. Motivasi sekunder atau motivasi yang dipelajari adalah motivasi yang sedikit banyak merupakan hasil belajar. Dapat diperjelas dengan contoh, misalnya seseorang yang lapar biasanya akan tertarik terhadap makanan. Tertarik makanan yang menimbulkan perbuatan makan karena lapar merupakan motivasi asali, yang tidak memerlukan belajar atau pengalaman. Sedangkan untuk memperoleh makanan tersebut seseorang harus bekerja terlebih dahulu. Dan agar dapat bekerja dengan baik, ia harus belajar bekerja. Bekerja yang baik untuk mendapatkan uang agar dapat dipergunakan untuk makan adalah motivasi sekunder atau yang dipelajari, karena harus melalui belajar dan memerlukan pengalaman (Dimiyati, 2009: 86).

Motivasi sekunder atau yang dipelajari itu muncul dari pengalaman individu selama perkembangan hidupnya. Seseorang akan menarik tangannya dari sengatan bara api, karena menurut pengalamannya bahwa bara api itu panas dan berbahaya, yang terjadi pada diri seseorang tersebut ada motivasi untuk menjauhkan diri atau menghindarkan diri dari bahaya. Motivasi yang demikian jelas adalah motivasi yang dipelajari atau sekunder. Seumpama itu terjadi pada diri seorang anak kecil yang belum mengetahui atau belum pernah diberitahu tentang panasnya bara api, sangat mungkin anak tersebut tidak akan

menarik tangannya atau menghindarkan diri dari sengatan bara api, bahkan mungkin dengan sengaja mengambilnya karena tampak menarik.

Motivasi asali atau primer yang muncul tanpa dipelajari itu ternyata dapat berkembang dan berubah karena pengaruh pembelajaran dan pengalaman. Perkembangan dan perubahan motivasi asali tersebut terjadi karena individu selalu berinteraksi dengan lingkungan, dan selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. keinginan menyesuaikan diri dengan lingkungan, sesungguhnya adalah karena dorongan kebutuhan untuk berafiliasi atau hidup bersama dengan lingkungan terutama dengan sesama manusia (B. Uno, 2008: 24).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa motivasi asali atau primer itu, sejalan dengan perkembangannya, dapat berubah dan bahkan dapat diberi bentuk yang baru dalam bentuk perilaku yang baru pula menjadi motivasi sekunder atau motivasi yang dipelajari. Perubahan itu karena adanya pengalaman dan pembelajaran.

4. Faktor Lingkungan dengan Motivasi

Telah di kemukakan oleh para ahli dan pemerhati motivasi bahwa perbuatan atau perilaku seseorang itu tidak hanya dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor- faktor dari dalam diri, yaitu faktor pribadi tetapi juga oleh faktor dari luar dirinya, yaitu faktor lingkungan. Sering terjadi bahwa faktor pribadi dengan faktor lingkungan itu berbaur, sehingga kadang-kadang sulit dikenali

dan ditentukan apakah sesuatu itu benar-benar dari faktor pribadi ataukah dari faktor lingkungan.

Suatu contoh, keinginan dan kebutuhan menyesuaikan diri dengan lingkungan, karena dorongan kebutuhan untuk berafiliasi atau hidup bersama dengan lingkungan terutama dengan sesama manusia merupakan faktor pribadi. Tetapi apabila diamati dan dicermati dengan seksama dan terus menerus, bisa jadi bahwa keinginan dan kebutuhan berafiliasi justru sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Tidakkah keinginan dan kebutuhan berafiliasi itu muncul karena adanya setuju atau tidak setujunya pihak lain terhadap suatu perbuatan tertentu?

B. Uno menjelaskan; bahwa kenyataannya motivasi asali atau primer yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu yang baik, setelah dibentuk oleh pengaruh lingkungan. Oleh karena itu motivasi untuk melakukan sesuatu, misalnya; motivasi untuk makan yang baik, ataupun motivasi untuk belajar yang baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, diubah dan dibentuk melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain adalah melalui pengaruh lingkungan (B. Uno, 2008: 33).

Meskipun adakalanya terjadi bahwa faktor pribadi dengan faktor lingkungan berbaur, yang kadang-kadang sulit ditentukan apakah sesuatu itu benar-benar dari faktor pribadi atau dari faktor lingkungan, namun demikian, masih dijumpai perbuatan individu yang benar-benar didasari oleh suatu dorongan yang tidak dikenali secara jelas, dan yang jelas adalah bukan insting.

Artinya tindakan itu bersumber dari motivasi yang tidak karena pengaruh lingkungan.

Perilaku yang muncul tanpa membutuhkan pengaruh dari luar seperti adanya ganjaran atas perbuatan, dan tidak membutuhkan hukuman untuk tidak melakukannya. Motivasi yang demikian biasanya disebut motivasi intrinsik. Sebaliknya ada pula perilaku individu yang hanya muncul atau tidak muncul karena adanya pengaruh dari luar. Motivasi yang menyebabkan seseorang atau individu berperilaku itu, seakan-akan dari luar dirinya (ganjaran dan hukuman). Motivasi yang demikian itu biasanya disebut motivasi ekstrinsik. Ganjaran atau menghindari hukuman atas suatu perbuatan, menguatkan atau memperlemah motivasi yang melatarbelakangi munculnya perilaku (Dimiyati, 2009: 91).

Motivasi intrinsik menurut Djamarah (2010: 88), adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Djamarah, 2008: 149). Motivasi ini bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan individu sendiri. Oemar Hamalik menyebutnya dengan motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri (Hamalik, 2008: 112).

Menurut Made Wena motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri individu (Wena, 2009: 33). Jadi semua faktor yang berasal dari dalam individu dan memberikan dorongan

untuk melakukan sesuatu adalah motivasi intrinsik. Seperti seorang siswa yang gemar membaca, maka ia tidak perlu disuruh-suruh untuk membaca, karena membaca tidak hanya menjadi aktifitas kesenangannya, tetapi bisa jadi telah menjadi kebutuhannya.

Apabila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka secara sadar akan melakukan kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktifitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar mandiri. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua bidang yang dipelajari kini, akan dibutuhkan dan berguna untuk sekarang dan masa mendatang (Djamarah, 2008: 150).

Motivasi intrinsik ini timbul tanpa pengaruh dari luar, ia hidup dalam diri seseorang dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. tidak memerlukan pujian, hadiah atau yang lainnya, karena tidak akan menyebabkan seseorang bekerja atau belajar untuk mendapatkan pujian atau hadiah. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktifitas belajar terus menerus, ia membutuhkan sesuatu yang datang dari luar dirinya yang mampu untuk mengembalikan dan memperkuat keinginan dan kebutuhannya.

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik ialah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ini bukan merupakan keinginan yang sebenarnya yang ada pada

setiap individu. Tujuan individu melakukan kegiatan adalah mencapai tujuan yang terletak di luar aktifitas yang dilakukannya (Wena, 2009: 33).

Baharuddin mengatakan bahwa motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu, tetapi mampu memberikan pengaruh terhadap keinginan dan kemauan untuk melakukan aktifitas. Seperti; pujian, penghargaan atau hadiah, tata tertib, hukuman, peraturan, keteladanan dan lain sebagainya (Baharuddin, 2009: 23).

Motivasi ekstrinsik dalam belajar adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan, ejekan dan hukuman (Hamalik, 2008: 112).

Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, karena pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Ada kemungkinan siswa belum menyadari pentingnya bahan pelajaran yang disampaikan guru. Dalam keadaan seperti ini siswa bersangkutan perlu dimotivasi agar muncul dorongan yang kuat untuk belajar. Guru berusaha membangkitkan motivasi belajar siswa sesuai dengan keadaan siswa itu sendiri. Tidak ada suatu rumus tertentu yang dapat digunakan untuk setiap keadaan.

Di pihak lain guru bertanggung jawab agar pembelajaran berhasil dengan baik. Oleh karenanya guru berkewajiban membangkitkan motivasi ekstrinsik pada siswa, dengan harapan muncul kesadaran pada diri sendiri

untuk melakukan kegiatan belajar. Guru berupaya mendorong dan merangsang agar tumbuh motivasi sendiri pada diri siswa.

Motivasi ekstrinsik banyak dilakukan di sekolah. Hadiah dan hukuman sering digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar. Jika belajar siswa berhasil dengan baik dan memuaskan, maka ia akan mendapatkan atau memperoleh hadiah dari guru atau orang tuanya. Sebaliknya apabila hasil belajarnya tidak baik dan tidak memuaskan, maka ia akan mendapatkan peringatan atau hukuman dari guru atau orang tuanya. Peringatan itu tidak menyenangkan bagi siswa. Motivasi dapat meningkat, karena siswa tidak senang mendapatkan peringatan dari guru atau orang tua. Dalam hal ini hukuman dan hadiah dapat merupakan motivasi ekstrinsik bagi siswa untuk belajar dengan bersemangat (Dimiyati, 2009: 91-92).

Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik apabila siswa menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Siswa belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Contoh untuk mencapai angka tinggi, jenjang, gelar, kehormatan dan sebagainya.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Berbagai macam cara dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat siswa dalam belajar. Kesalahan menggunakan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik, akan merugikan siswa. Akibatnya motivasi ekstrinsik bukannya

berfungsi sebagai pendorong untuk lebih bersemangat belajar, tetapi bisa jadi malah menjadikan siswa malas belajar (Djamarah, 2008: 151).

Berdasarkan keterangan di atas, dapatlah dikatakan bahwa antara motivasi intrinsik dengan motivasi ekstrinsik tidak mudah untuk ditentukan mana yang lebih baik. Yang dikehendaki adalah timbulnya motivasi intrinsik, tetapi motivasi ini tidak mudah dan tidak selalu dapat muncul.

Para ahli psikologi memberikan tekanan yang berbeda pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik, hal ini akan berpengaruh pula pada saran tentang pembelajaran yang berbeda-beda. Ada yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik, ada pula yang menekankan pentingnya motivasi ekstrinsik. Menurut Maslow dan Rogers sebagaimana dikutip Made Wena, menunjukkan bahwa kedua motivasi tersebut sama-sama pentingnya. Antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik saling menambah dan menguatkan. Bahkan motivasi ekstrinsik mampu membangkitkan dan memperkuat motivasi intrinsik (Wena, 2009: 34).

5. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu dalam belajar. Para ahli dan pemerhati motivasi telah banyak memberikan arahnya tentang peranan penting dari motivasi, baik secara umum maupun khusus dalam hal belajar dan pembelajaran, antara lain;

Sondang P. Siagian menjelaskan, bahwasanya ada tiga hal yang berkaitan langsung dengan motivasi yaitu (1) adanya usaha mencapai tujuan, (2) adanya usaha tertentu akibat dari motivasi itu, (3) adanya kebutuhan internal seseorang yang menyebabkan hasil usaha tertentu menjadi menarik (Siagian, 2004: 138-139).

Menurut Purwanto (2007: 70-71) dan Hamalik (2008: 108) mengenalkan fungsi motivasi adalah: (1) mendorong manusia untuk berbuat, (2) menentukan arah perbuatan, (3) menyeleksi perbuatan. Sedangkan menurut penjelasan Sardiman, bahwa selain tiga peran atau fungsi sebagaimana di atas, motivasi juga sebagai pendorong usaha hingga sampai pada mencapai prestasi (Sardiman, 2010: 85).

Sedikit berbeda dengan pandangan di atas, adalah pandangan Djamarah bahwa fungsi motivasi dalam belajar adalah; sebagai pendorong perbuatan belajar, sebagai penggerak melakukan aktifitas belajar dan sebagai pengarah perbuatan untuk dapat memilih mana yang harus dilakukan dan mana yang harus diabaikan (Djamarah, 2008: 157).

Menurut Dimiyati, beliau mengklasifikasikan tentang peran motivasi belajar bagi siswa dan peranan pemahaman motivasi siswa bagi guru. Beberapa hal yang menjadikan motivasi belajar itu penting bagi siswa, di antaranya adalah: (1) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir, (2) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, (3) mengarahkan kegiatan belajar, (4)

membesarkan semangat belajar dan (5) menyadarkan adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan sampai kepada hasil.

Sedangkan pengetahuan dan pemahaman terhadap motivasi belajar siswa sangat bermanfaat bagi guru. antara lain adalah; (1) membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, (2) mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas yang bermacam-ragam, guru akan dapat menggunakan bermacam-macam strategi dalam pembelajaran, (3) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran sesuai dengan perilaku siswa dan (4) memberikan peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis (Dimiyati, 2009: 85-86).

Berdasarkan keterangan di atas, tampak bahwa Motivasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam belajar dan pembelajaran, yang dapat mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasilah yang menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir, menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar dan menyadarkan adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan sampai kepada hasil sebagaimana yang diharapkan.

Dengan demikian, yang terpenting dalam motivasi belajar adalah memunculkan dorongan baik secara internal maupun eksternal pada siswa yang sedang belajar, yang pada umumnya dengan beberapa indikator yang

mendukung dan memiliki peran yang besar dalam keberhasilan belajar siswa.

Indikator-indikator tersebut menurut B. Uno antara lain;

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menaraik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik (B. Uno, 2008: 23).

Selain itu pemahaman terhadap motivasi siswa juga berpengaruh bagi guru, terutama sebagai bahan acuan untuk; (1) membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil, (2) menggunakan bermacam-macam strategi dalam pembelajaran, (3) memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti; penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah dan sebagainya, sesuai dengan perilaku siswa dan (4) memberikan peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Yang dalam hal ini guru dituntut dapat mengubah siswa yang tak berminat menjadi bersemangat belajar, mengubah siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi bersemangat dalam belajar.

B. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Esensi Pendidikan Agama Islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa dan dapat tampil sebagai *khalifatullah fi al ardhi*. Esensi ini menjadi acuan terhadap strategi atau cara mengatur yang tepat terhadap metode pembelajaran untuk mencapai tujuan yang maksimal.

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Telaah secara terminologis terhadap Pendidikan Agama Islam telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Seperti yang dikutip oleh Baharuddin (2007: 143-144) dari A. Malik Fajar tentang Pendidikan Agama Islam dalam tiga macam pengertian.

Pengertian Pendidikan Agama Islam yang pertama adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat mengejawantahkan nilai-nilai Agama Islam. Kedua, Pendidikan Agama Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi atau bidang studi yang diselenggarakan. Ketiga, Pendidikan Agama Islam mencakup dua pengertian tersebut sekaligus.

Pada pengertian pertama, Agama Islam ditempatkan atau dijadikan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh praktik kependidikannya. Pengertian kedua menampilkan Agama Islam sebagai bidang studi (sebagai ilmu). Sebagai ilmu, dalam hal ini Agama Islam

diberlakukan sama dengan disiplin ilmu yang lain. Pengertian ketiga, Agama Islam menduduki posisinya sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi yang diselenggarakan.

Sedang pengertian pembelajaran, diperlukan penjelasan yang detail. Karena sering ditemukan kerancuan dalam penggunaan istilah pendidikan dan pengajaran yang sekarang dikenal dengan istilah pembelajaran.

Sebelum istilah pembelajaran itu populer, banyak para ahli dan pemerhati masalah pendidikan menggunakannya dengan istilah pengajaran. Dalam perkembangan selanjutnya ada perbedaan persepsi antara istilah pengajaran dengan pembelajaran. Mulyasa mengingatkan bahwa dalam praktik mengajar di sekolah-sekolah pada umumnya lebih banyak berpusat pada guru (*teacher centered*), dengan menggunakan istilah pembelajaran diharapkan guru ingat tugasnya membelajarkan siswa (Mulyasa, 2008: 38).

Kembali pada pengertian pembelajaran, sebagian orang mempersoalkan, bahwa pendidikan itu tidak sama dengan pembelajaran, pendidikan itu lebih luas dari pada pembelajaran. Sebagian lagi mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha pengembangan aspek ruhani manusia sedangkan pembelajaran aspek jasmani dan akal saja.

Pendapat Sikun Pribadi sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, mengatakan bahwa mendidik dalam arti pedagogis tidak dapat disamakan dengan pengertian mengajar atau membelajarkan (Tafsir, 2008: 7). Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak

mengenai segi kognitif dan psikomotor semata-mata, yaitu supaya siswa lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, dan objektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu. Misalnya terampil membaca, menulis, lari cepat, loncat tinggi, berenang, merangkai pesawat radio dan sebagainya. Tujuan pembelajaran lebih mudah ditentukan dari pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan lebih kompleks sifatnya, yang mencakup pengembangan semua aspek kepribadian.

Ki Hadjar Dewantara sebagaimana dikutip Ahmad Tafsir, menjelaskan bahwa pengajaran (*onderwijs*) itu tidak lain dan tidak bukan adalah salah satu bagian dari pendidikan. Jelasnya, pengajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan.

Berdasarkan uraian tersebut, menurut Ahmad Tafsir, sepertinya tidak ada perbedaan yang mendasar antara pendidikan dan pembelajaran. Karena mendidik adalah melakukan berbagai upaya untuk menolong anak didik untuk menuju kedewasaannya. Salah satu dari banyaknya upaya tersebut adalah dengan membelajarkan, memberi contoh yang baik, pembiasaan, memberikan hadiah, pujian, hukuman, larangan dan sebagainya (Tafsir, 2008: 7).

Pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya, baik internal yang datang dari individu siswa, maupun eksternal yang datang dari

lingkungan individu siswa tersebut. Lingkungan bisa keluarga, sekolah atau yang lain.

Ismail berpendapat bahwa, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ismail, 2009: 9).

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur serta teknik dan strategi yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagai komponen penting dari tenaga kependidikan Agama Islam, guru memiliki tugas yang tidak ringan, yaitu sebagai sosok yang melaksanakan proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru diharapkan paham betul tentang strategi pembelajaran.

Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata pembentukannya, yaitu kata strategi dan kata pembelajaran. Menurut Djamarah, strategi berarti suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam upaya mencapai sasaran yang telah ditentukan (Djamarah, 2006: 5). Strategi berarti suatu cara dan seni menggunakan sumber daya untuk

mencapai tujuan tertentu. Dapat juga berarti cara-cara khusus dan rencana langkah-langkah yang baik, untuk mencapai tujuan (Ismail, 2009: 24).

Misalnya dalam peperangan, digunakan strategi perang. Sang panglima perang harus sudah memiliki gambaran terlebih dahulu tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dan dijalankan oleh pasukannya dan menggunakan peralatan perang yang ada secara tepat untuk memenangi peperangan. Dalam bisnis digunakan strategi bisnis, yaitu mengerahkan sumber daya yang ada, sehingga tujuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dapat tercapai.

Dalam pembelajaran, menggunakan strategi pembelajaran dengan mengerahkan sumber daya guru, siswa, media, metode dan lain sebagainya yang terkait dengan pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa (Wena, 2009: 2). Dengan demikian strategi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah cara dan seni atau cara-cara khusus dan langkah-langkah yang baik untuk mengerahkan dan menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan Pendidikan Agama Islam kepada siswa, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga terbentuk suatu bidang keilmuan dan pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan, strategi

pembelajaran dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan pada kegiatan pembelajaran.

Sedangkan sebagai suatu seni, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah mempelajari secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran. Hal demikian sering terjadi, misalnya di perguruan tinggi, banyak guru atau pengajar yang tidak memiliki latar belakang keilmuan tentang strategi pembelajaran, tetapi mereka mampu mengajar dengan baik, siswa merasa senang dan termotivasi.

Sebaliknya tidak sedikit terjadi kepada guru atau pengajar yang telah menempuh dan menyelesaikan pendidikan keguruannya secara formal dan memiliki pengalaman mengajar cukup lama, namun dalam mengajar, siswa merasakannya tidak atau kurang nyaman dan tidak termotivasi, karena tidak enak dan tidak menyenangkan.

Sebagai suatu seni, kemampuan mengajar yang dimiliki oleh seseorang sering kali terjadi dan diperoleh tanpa seseorang harus melewati belajar ilmu tentang cara-cara mengajar secara formal atau dengan menyelesaikan pendidikan keguruannya (Wena, 2009: 2-3).

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penggunaan strategi pembelajaran sangat diperlukan, mengingat bahwa strategi pembelajaran intinya adalah untuk mempermudah proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak akan dapat terarah, dan dapat

dipastikan bahwa tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan akan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Strategi pembelajaran sangat berguna baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, strategi pembelajaran dapat dijadikan sebagai pedoman dan acuan bertindak secara sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa, strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), sebab setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar siswa.

Dalam upaya memahami strategi pembelajaran, perlu dipahami variabel-variabelnya. Menurut Degeng sebagaimana dikutip Made Wena, bahwa variabel strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu; 1) strategi pengorganisasian, 2) strategi pengelolaan dan 3) strategi penyampaian (Wena, 2009: 5).

Strategi pengorganisasian, merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan pemilihan materi, penataan isi, pembuatan diagram, format dan sejenisnya.

Strategi pengelolaan, merupakan cara untuk menata interaksi antara siswa dengan komponen strategi pembelajaran yang terkait, baik strategi pengorganisasian, maupun strategi penyampaian..

Strategi penyampaian, merupakan cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa dan/atau untuk menerima serta merespons masukan

dari siswa. strategi penyampaian sangat terkait dengan strategi metode pembelajaran.

Strategi metode pembelajaran, adalah suatu upaya mengatur ketepatan penggunaan berbagai metode dalam pembelajaran. Seorang guru di samping harus menguasai berbagai metode pembelajaran, juga harus menguasai teknik dan strategi, agar metode yang telah dikuasainya dapat diterapkan dengan tepat, sehingga dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien, serta dapat membantu siswa dalam meningkatkan kegiatan belajar dan memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.

Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan sebelum guru memutuskan untuk memilih metode yang efektif dan efisien, di antaranya adalah; 1) tujuan, 2) karakteristik siswa, 3) kemampuan guru, 4) sifat dan karakteristik bahan pelajaran, 5) situasi kelas, 6) kelengkapan fasilitas, dan 7) kelebihan dan kelemahan suatu metode (Ismail, 2009: 32-33).

Tujuan yang dirumuskan secara jelas dan pasti, akan mempermudah bagi guru untuk memutuskan memilih metode pembelajaran yang tepat. Sebaliknya dengan ketidakjelasan dalam perumusan tujuan, akan menjadi kendala dalam pemilihan metode pembelajaran.

Perbedaan karakteristik siswa harus menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode pembelajaran. Aspek perbedaan siswa yang perlu dipertimbangkan antara lain; aspek biologis, intelektual dan psikologis. Secara biologis seorang siswa dengan siswa lainnya meskipun ada persamaan, pasti

ada perberbedaan. Sama-sama laki-laki atau perempuan, ada yang tinggi, sedang dan ada yang pendek. Ada yang subur, sedang ada pula yang kurus, dan sebagainya.

Secara intelektual ada perbedaan. Djamarah, menjelaskan bahwa secara intelektual, siswa selalu menunjukkan perbedaan (Djamarah, 2006: 79). Perbedaan intelektual ini dapat diketahui dari cepatnya tanggapan siswa terhadap rangsangan dalam kegiatan pembelajaran, dan lambannya tanggapan siswa terhadap rangsangan yang diberikan guru. Tinggi atau rendahnya kreatifitas siswa dalam mengolah kesan dari bahan pelajaran yang baru diterima, dapat dijadikan tolok ukur dari kecerdasan seorang siswa

Secara psikologis, siswa di sekolah juga menunjukkan adanya perilaku yang berbeda. Ada yang pendiam, ada yang kreatif, ada yang suka berbicara, ada yang tertutup, ada yang terbuka, ada yang pemurung, ada yang periang dan sebagainya.

Kemampuan guru dalam bidang kependidikan dan keguruan amat berpengaruh terhadap cara yang ditempuh dalam penentuan pemilihan metode pembelajaran. Seorang guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan, barangkali lebih banyak menguasai metode-metode mengajar dan wajar apabila menjiwei dunia keguruan. Tetapi bagi mereka yang berlatar belakang pendidikan bukan keguruan, basa jadi kurang menguasai berbagai jenis metode, sehingga menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran.

Sifat dan karakteristik bahan pelajaran, masing-masing bisa berbeda. Ada yang sifatnya sukar, ada yang sedang, dan ada pula yang mudah. Begitu juga karakteristiknya. Perbedaan itu terutama terkait dengan penekanan dari antara tiga aspek, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Atas dasar itu, maka mengenal sifat dan karakteristik bahan pelajaran menjadi penting sebelum memilih menentukan metode yang efektif dan efisien. Dan bisa jadi suatu metode tertentu cocok untuk bahan pelajaran tertentu, tetapi bisa jadi tidak sesuai untuk bahan pelajaran yang lain.

Situasi kelas adalah sisi lain yang patut diperhatikan dan dipertimbangkan guru ketika hendak memilih metode. Guru yang berpengalaman, mengetahui betul bahwa dari hari ke hari, waktu ke waktu kelas selalu mengalami perubahan. Maka guru harus dapat mempertimbangkan dan memperhitungkan dinamika kelas dari sudut manapun (Ismail, 2009: 33).

Kelengkapan fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar siswa di sekolah. Lengkap atau tidaknya fasilitas belajar akan berpengaruh pada pemilihan metode yang tepat, efektif dan efisien (Djamarah, 2006: 81). Dengan tiadanya fasilitas sarana ibadah misalnya, maka tidak akan ada dukungan jika memilih metode drill dan demonstrasi. Dan justru kemampuan suatu metode itu terlihat manakala ada fasilitas lain yang mendukungnya

Kelebihan dan kelemahan suatu metode, hendaknya menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode. Karena setiap metode itu ada kelebihan sekaligus ada kekurangan, maka guru hendaknya bersikap fleksibel. Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kelemahan suatu metode untuk kemudian dicarikan alternatif metode lain yang dapat menutupi kelemahan metode tersebut.

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana metode-metode yang dikenal dalam pembelajaran pada umumnya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidaklah berbeda dengan pembelajaran pada umumnya.

Mulyasa memperkenalkan, di antara metode pembelajaran itu adalah; metode ceramah, metode demonstrasi, metode *inquiri*, metode penemuan, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode karyawisata, metode penugasan (resitasi), metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode perolehan konsep (Mulyasa, 2008: 107-116).

Ismail memperkenalkan tentang macam-macam metode pembelajaran sebagai berikut; metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas atau resitasi, metode sosio drama, metode drill (latihan), metode kerja kelompok, metode proyek, metode problem solving (pemecahan masalah), metode sistem regu (*team teaching*), metode karyawisata, metode *resource person* (manusia sumber), metode survai masyarakat, metode simulasi (Ismail, 2009: 19-24).

Thoifuri, mengklasifikasikan metode pembelajaran menjadi dua. ***Pertama metode konvensional***, yaitu metode yang sering digunakan oleh guru dan umumnya disebut metode tradisional. Seperti; metode pembiasaan, metode keteladanan, metode penghargaan, metode hukuman, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode penugasan (resitasi), metode karya wisata, metode latihan, metode simulasi, dan metode kerja kelompok.

Kedua metode inkonvensional, yaitu metode pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Seperti; metode pembelajaran modul, metode berpropaganda, metode pembelajaran unit, metode Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), metode dalam KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan metode dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) (Thoifuri, 2008: 59-70).

Begitu banyak metode pembelajaran telah ditawarkan oleh para ahli dan pemerhati bidang pendidikan termasuk Pendidikan Agama Islam dan berbagai kemungkinan bermacam-macam metode pembelajaran dapat dipilih yang paling tepat untuk digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal ini menuntut guru untuk memiliki strategi dan teknik menggunakan metode pembelajaran. Strategi dan teknik menggunakan metode pembelajaran termasuk bagian dari strategi pembelajaran pada umumnya. Demikian juga pada Pendidikan Agama Islam strategi pembelajaran menjadi sangat penting, mengingat bahwa strategi pembelajaran akan mempermudah proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

Metode dalam pembelajaran tidak ada yang baik dan tidak ada yang jelek, tidak ada yang tepat dan juga tidak ada yang tidak tepat. Artinya ketepatan metode sangat tergantung dari beberapa aspek lain seperti; sesuai dengan tujuan, sesuai dengan sarana, sesuai dengan alokasi waktu, sesuai dengan jenis materi, sesuai dengan kemampuan siswa, guru dan lain sebagainya.

Menurut Muchith (2008: 113) metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Karena itu peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran.

Dengan metode mengajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, sehubungan dengan kegiatan guru. Dengan kata lain terciptanya interaksi edukatif antara siswa dengan guru tidak terlepas dari penerapan metode yang baik. Proses interaksi ini akan berjalan baik manakala siswa lebih banyak aktif dibandingkan dengan guru. Oleh karenanya metode yang baik adalah metode pembelajaran secara berfariatif yang dapat menumbuhkan interaksi (umpan balik) dalam kegiatan belajar siswa.

4. Teknik Interaksi (Umpan Balik) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada pembahasan sebelumnya telah disinggung bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diharapkan akan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan guru, (proses interaksi

antara guru dengan siswa). Proses ini muncul, tentunya dengan adanya unsur yang mengantarkan atau sebagai perantara untuk terjadinya interaksi.

Dapat dikatakan bahwa terjadinya pola interaksi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena terjadinya interaksi tiga unsur, yaitu guru agama, siswa dan bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru mampu memberikan stimulan pada siswa, siswa mampu merespons dengan baik terhadap apa yang diberikan guru, dan materi atau bahan yang disajikan atas dasar keinginan dan kemampuan siswa (Thoifuri, 2008: 129).

Bahan di sini adalah sebagai perantara untuk terjadinya interaksi pembelajaran antara siswa dengan guru. Tanpa bahan dapat dikatakan tidak akan terjadi interaksi dalam pembelajaran. Apa yang harus diajarkan kepada siswa, jikalau guru tidak memiliki bahan yang harus disampaikan kepada siswa. Oleh karena itu bahan merupakan unsur yang penting dalam kegiatan pembelajaran.

Djamarah menjelaskan bahwa guru sebaiknya tidak hanya menguasai bahan pelajaran pokok yang sesuai dengan keahliannya saja, melainkan juga bahan penunjang di luar keahlian, agar situasi pembelajaran terasa tidak kaku dan tetap menggairahkan bagi siswa (Djamarah, 2006: 140).

Ketika menyampaikan bahan pelajaran pokok, sebaiknya dimanfaatkan pula bahan penunjangnya sebagai upaya mendapatkan umpan balik dari siswa. Kebanyakan kegagalan seorang guru tidak selamanya terpulang penguasaan bahan pokok, melainkan juga disebabkan masalah penguasaan bahan

penunjang. Guru yang hanya menguasai bahan pelajaran pokok belum tentu berhasil mengajar tanpa ditunjang oleh bahan penunjangnya. Karena pengetahuan yang telah dikuasai oleh siswa bermacam-macam, maka bahan penunjang sangat membantu guru dalam menyampaikan bahan pelajaran pokok, guna mendapatkan umpan balik secara optimal dari siswa di kelas.

Sesuatu yang harus dicapai dalam pembelajaran, adalah siswa atau peserta didik dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas. Penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang disampaikan guru sangat terkait dengan masalah bagaimana guru mampu menghadirkan umpan balik selama proses pembelajaran.

Menghadirkan umpan balik di tengah-tengah proses pembelajaran ternyata bermacam-macam, tergantung rangsangan yang diberikan guru. Rangsangan yang diberikan guru bermacam-macam dengan tanggapan dari siswa yang bermacam-macam pula. Rangsangan guru dalam bentuk bertanya, maka tanggapan yang diberikan siswa dalam bentuk jawaban, lahirlah interaksi melalui tanya jawab.

Hal yang demikian oleh Saekhan Muchith menyebutnya dengan interaksi sistemik, yaitu terjadinya pembelajaran karena adanya berbagai komponen yang berinteraksi. Disebut sistemik karena masing-masing komponen saling terkait. Salah satu komponen tidak ada atau dihilangkan, maka akan mengurangi kesempurnaan proses interaksi.

Untuk terjadinya proses interaksi ini ada dua subjek utama yang harus hadir dalam situasi yang disengaja yaitu guru dan siswa. Interaksi tersebut terjadi karena adanya jalinan atau hubungan sinergis antara komponen guru dengan komponen siswa, dan antara kedua komponen itu saling mempengaruhi. Apabila yang mempengaruhi hanya satu komponen, maka interaksi tersebut tidak dapat dikatakan interaksi sistemik. Pembelajaran yang guru *centries* atau siswa *centries*, tidak dapat dikategorikan sebagai realitas pembelajaran interaktif sistemik (Muchith, 2008: 121-123).

Peranan dan kedudukan guru dalam proses interaksi pembelajaran yang sistemik, benar-benar sebagai fasilitator atau mediator, pembimbing dan motivator. Oleh karena setiap siswa memiliki motivasi belajar yang berlainan, maka guru dituntut untuk memahami hal ini, agar kegiatan pembelajaran dilakukan tidak asal-asalan. Memilih bentuk motivasi yang tepat guna, amatlah penting untuk membangkitkan gairah belajar siswa.

Sebagai orang yang menginginkan keberhasilan dalam pembelajaran, guru selalu mempertahankan agar umpan balik selalu berlangsung dalam diri siswa. umpan balik itu tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam bentuk mental yang selalu berproses untuk menyerap bahan atau materi pelajaran yang disajikan.

Berikut adalah beberapa teknik untuk mendapatkan umpan balik (interaksi) edukatif yang baik.

a. Memancing apersepsi siswa.

Latar belakang kehidupan sosial siswa penting untuk diketahui oleh guru. Dengan mengetahui dari mana siswa berasal, dapat membantu guru untuk memahami jiwa siswa. Pengalaman apa yang telah dimiliki siswa adalah hal yang sangat membantu untuk memancing atau merangsang perhatian siswa. Siswa biasanya senang membicarakan hal-hal yang menjadi kegemaran atau kesenangannya.

Pada saat yang tepat guru dapat menyelipkan hal-hal yang menjadi kesenangan siswa dalam melengkapi isi bahan pelajaran yang disajikan, yang tentu saja disesuaikan dengan bahan pelajaran. Siswa akan mudah menyerap bahan yang bersentuhan dengan apersepsinya. Bahan pelajaran yang belum pernah didapatkan dan masih asing, akan mudah diserap manakala penjelasannya dikaitkan dengan apersepsi siswa (Djamarah, 2006: 144).

Pengalaman siswa tentang bahan pelajaran yang telah diberikan, merupakan bahan apersepsi yang dipunyai siswa. Pertama kali siswa menerima bahan pelajaran dari guru dalam satu pertemuan, adalah pengalaman pertama siswa menerima sesuatu yang baru, dan itu menjadi pengetahuan siswa. Pada pertemuan berikutnya, pengetahuan siswa tersebut dapat dimanfaatkan untuk memancing perhatian siswa terhadap bahan pelajaran yang akan disajikan, sehingga siswa terpancing perhatiannya kepada guru.

Demikian itulah, upaya guru menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dengan pengetahuan yang masih relevan yang akan disajikan, merupakan teknik untuk mendapatkan umpan balik dari siswa dalam proses pembelajaran.

b. Memanfaatkan alat bantu yang akseptebel.

Guru yang menyadari kelemahan dirinya untuk menjelaskan isi dari bahan pelajaran yang disajikan, sebaiknya memanfaatkan alat bantu untuk membantu memperjelas isi dari bahan. Ketika siswa belajar tentang konsep, maka ada fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan bantuan untuk memperjelas konsep-konsep tersebut yaitu berupa alat bantu atau media, sehingga konsep-konsep tersebut tidak bersifat verbalitas (Majid, 2008: 169).

Fakta, konsep, atau prinsip yang kurang dapat dijelaskan lewat kata-kata atau kalimat dapat diwakilkan kepada alat bantu untuk menjelaskannya. Dengan begitu, kelemahan suatu metode pembelajaran tertentu akan tertutupi. Alat bantu yang cocok dapat mengkonkritkan masalah yang rumit dan kompleks menjadi seolah-olah sederhana (Djamarah, 2006: 146).

Penjelasan guru ditambah dengan menghadirkan alat bantu lebih mendukung untuk menguraikan fakta, konsep atau prinsip. Walaupun begitu, kehadiran alat bantu jangan sampai lebih menarik dari pada materi yang disajikan. Alat bantu di sini adalah sebagai taktik untuk

meningkatkan konsentrasi siswa terhadap pelajaran yang disampaikan, bukan sebagai tujuan bagaimana alat bantu itu dibuat.

c. Memilih bentuk motivasi yang akurat.

Proses pembelajaran adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan siswa, agar senang dan bergairah belajar. Guru menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memanfaatkan semua potensi kelas yang ada. Hanya saja tidak semua keinginan dan kepentingan guru ini terlaksana, karena berbagai faktor penyebabnya. Motivasi adalah salah satu dari sederetan faktor tersebut.

Dimiyati, mengatakan bahwa guru di sekolah menghadapi banyak siswa dengan motivasi belajar yang bermacam-macam; ada sekelompok siswa yang mempunyai motivasi untuk belajar, ada sekelompok siswa yang belum bermotivasi untuk belajar. Ada siswa yang dengan giatnya belajar, ada siswa yang berdiam diri sambil memperhatikan apa yang dikerjakan teman-temannya, ada yang membicarakan masalah yang tidak ada sangkut pautnya dengan pelajaran, ada juga yang ijin ke luar karena malas menerima pelajaran. Oleh karena itu peran guru cukup banyak untuk meningkatkan belajar (Dimiyati, 2009: 101).

Ketika guru berhadapan dengan siswa yang bermacam-macam motivasi belajarnya, maka perlu diambil langkah-langkah yang dapat menimbulkan dan membangkitkan gairah siswa untuk belajar. Adapun beberapa bentuk motivasi yang dapat digunakan oleh guru, guna

mempertahankan minat siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan atau disajikan, akan dipaparkan pada sub bab yang akan datang.

d. Menggunakan metode yang bervariasi.

Metode adalah strategi yang tidak dapat ditinggalkan dalam proses pembelajaran. Setiap guru mengajar pasti menggunakan metode dan bebas meramu metode pembelajaran yang begitu banyak dan variatif, sebagaimana telah dipaparkan pada pembahasan metode pembelajaran. sesuai dengan tujuan dan karakter materi pembelajaran.

Penggunaan metode yang variatif, dapat menjembatani gaya-gaya belajar siswa dalam menyerap materi pelajaran. Umpan balik dari siswa akan bangkit sejalan dengan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi psikologis siswa. maka memahami kondisi psikologis siswa adalah penting sebelum menggunakan metode pembelajaran, guna mendapatkan umpan balik secara optimal dari setiap siswa (Djamarah, 2006: 159).

5. Strategi Motivasional Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Telah disinggung di awal pembahasan tentang motivasi, bahwa motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh manakala memiliki motivasi yang tinggi.

Kadang-kadang bahkan kebanyakan siswa kurang bernafsu atau bersemangat untuk belajar terutama pada mata pelajaran, dan guru yang

menurut para siswa sulit dan menyulitkan termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk kepentingan tersebut, guru agama dituntut perannya untuk membangkitkan nafsu belajar siswa. Pembangkitan nafsu, selera ataupun gairah belajar ini sering disebut motivasi belajar (Mulyasa, 2008: 174).

Kalau untuk membangkitkan nafsu makan, bisa dengan menyajikan menu yang menantang dan menciptakan suasana yang kondusif, kemudian bagaimana jikalau yang dibangkitkan itu adalah nafsu belajar. Mulyasa menyarankan agar guru memikirkan bagaimana mengatur menu belajar, dan guru juga memikirkan bagaimana mengatur lingkungan belajar yang kondusif.

Sebagaimana teori motivasi Maslow yang mendasarkan atas kebutuhan manusia yang sifatnya hierarkhis dengan lima tingkatan, teori ini dapat dijadikan sebagai pegangan dalam hubungannya dengan peningkatan motivasi dan kualitas pembelajaran, untuk melihat dan mengerti; (1) mengapa siswa yang lapar, sakit atau dalam kondisi fisik tidak baik, tidak memiliki motivasi untuk belajar, (2) mengapa siswa itu lebih senang belajar dalam suasana yang menyenangkan, (3) mengapa siswa yang merasa disenangi, diterima oleh teman-temannya atau kelompoknya akan memiliki minat belajar yang lebih, dibandingkan dengan siswa yang diabaikan atau dikucilkan oleh teman-teman atau kelompoknya, (4) mengapa keinginan siswa untuk mengetahui dan memahami sesuatu itu tidak selalu sama.

Membangkitkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran pada umumnya termasuk Pendidikan Agama Islam, membutuhkan cara-cara yang khusus atau strategi memotivasi yang baik. Indikator-indikator sebagaimana tersebut di atas, setidaknya adalah bahan yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk menyusun dan menentukan cara-cara yang secara khusus bertujuan untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran. Atau dengan kata lain cara-cara yang harus ditempuh oleh guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran, yang oleh Made Wena menyebutnya dengan strategi motivasional (Wena, 2009: 35). Strategi memotivasi siswa atau strategi motivasional merupakan bagian amat penting dari pengelolaan interaksi siswa dengan pembelajaran, kegunaannya adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Para ahli ataupun pemerhati pendidikan dan pembelajaran telah banyak memberikan kontribusinya pada Strategi motivasional pembelajaran ini. di antaranya adalah;

Djamarah, menurutnya bahwa dengan menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan perilaku siswa kearah yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, adalah cara-cara yang diharapkan mampu memberikan dorongan untuk meningkatkan semangat atau motivasi dalam pembelajaran (Djamarah, 2008: 169).

Menurut Made Wena, bahwa secara garis besar ada tiga jenis strategi untuk membangkitkan dan mempertahankan motivasi siswa dalam pembelajaran yaitu; membangkitkan daya persepsi siswa, menumbuhkan hasrat ingin meneliti, dan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi (Wena, 2009: 37).

Sedikit berbeda dengan Hamalik, menurutnya dengan menciptakan kondisi-kondisi yang relevan, motivasi ekstrinsik dapat digerakkan dan digunakan untuk mendorong kegiatan belajar siswa. kondisi-kondisi yang relevan tersebut antara lain; suasana lingkungan kelas yang menyenangkan dan mendukung, materi pelajaran dihubungkan dengan kehidupan pribadi dan minat siswa secara langsung, dan menjamin keberhasilan atau sebanyak mungkin memberi kesempatan berhasil pada siswa selama pembelajaran (Hamalik, 2008: 87).

Mulyasa menerangkan dengan bahasa yang berbeda, bahwa untuk membangkitkan nafsu, gairah motivasi belajar siswa adalah dengan beberapa prinsip antara lain; siswa akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik dan berguna bagi dirinya, tujuan pembelajaran harus disusun secara jelas dan diinformasikan kepada siswa, siswa harus diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya, pemberian pujian dan hadiah lebih baik dari pada hukuman, manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi siswa, usahakan untuk memperhatikan perbedaan individu siswa (kemampuan, latar belakang, dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu),

usahakan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan jalan; memperhatikan kondisi fisik, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa siswa diperhatikan, merasa dipuaskan dan dihargai, diarahkan agar berhasil (Mulyasa, 2008: 176-177).

Gage dan Berliner, sebagaimana dikutip oleh Djamarah, menyarankan sejumlah cara untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran; (1) penggunaan pujian verbal, (2) penggunaan tes dan nilai secara bijaksana, (3) membangkitkan rasa ingin tahu dan hasrat eksplorasi, (4) melakukan hal yang luar biasa, (5) merangsang hasrat siswa, (6) memanfaatkan apersepsi siswa, (7) terapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa, (8) meminta kepada siswa untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya, (9) penggunaan simulasi dan permainan, (10) perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan, dan (11) perkecil konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan terhadap siswa dari keterlibatannya dalam belajar (Djamarah, 2008: 171-173).

Bermacam-macam strategi motivasional pembelajaran yang telah diajukan para ahli dan pemerhati bidang pendidikan dan pembelajaran sebagaimana tersebut di atas, adalah kontribusi yang sangat berharga sebagai bahan pilihan bagi guru dalam mengambil dan menentukan langkah atau strategi untuk menjaga, memelihara dan mendorong peningkatan motivasi siswa dalam pembelajaran, menuju kepada ketercapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dan dari bermacam-macam strategi motivasional tersebut, setidaknya tidaknya dapat diambil suatu keselarasan yang sederhana tetapi sangat realistis dan aplikatif untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang antara lain adalah sebagai berikut; a) memberi angka, b) memberi hadiah (*reward*), c) mendorong siswa berkompetisi secara sehat, d) menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, e) memberikan ulangan, f) memberitahukan hasil belajar, g) memberi pujian pada waktu yang tepat, h) memberikan hukuman secara edukatif, i) menumbuhkan hasrat untuk belajar, j) membangkitkan minat, k) merumuskan tujuan yang diakui dan diterima.

Perlu juga kiranya disadari bahwa tidaklah mungkin dari berbagai macam strategi motivasional pembelajaran sebagaimana tersebut, oleh seseorang guru mengambil dan menentukan secara keseluruhan dalam satu kondisi dan waktu yang bersamaan, tetapi seseorang guru dapat memilih mana-mana diantara sekian banyak strategi motivasional, yang dipandang cocok atau sesuai dengan kondisi dan relevan dengan karakter materi atau bahan pembelajaran yang disajikan.